

PENDIDIKAN AKHLAQ PADA GENERASI MILENIAL DI ERA DISRUPSI

FATIHUL KHOIR

Universitas Bhayangkara Surabaya

Email: fatih@ubhara.ac.id

Abstract: Technological advances that are currently developing have many impacts on moral education in the current millennial generation. The presence of information technology is able to change the basic order of society. In addition, it provides a lot of comfort for the millennial generation so that they do not pay attention to the destructive side that threatens the technological advances. The purpose of this study is to review the concepts and strategies of moral education in the millennial generation in the current era of disruption. The research method used is library research, namely data collection or scientific writing on the subject of research or data collection of a library nature or studies carried out to solve a problem that focuses on critical and in-depth studies. millennials include: 1) Exemplary Method. 2) Habituation Method. 3) Method of giving advice. 4) Story method (fairy tale). 5) Attention/supervision method. while the strategies used to provide moral education for the millennial generation in the era of disruption include: 1) The current millennial generation needs to be introduced to a comprehensive understanding of the concept of morality. 2) there needs to be a good role model in the surrounding environment, especially. 3) prevent to be hedonistic.

Keywords: Moral education, millennial generation, era of disruption

PENDAHULUAN

Teknologi informasi yang berkembang saat ini, banyak merubah tatanan kehidupan sosial generasi milenial saat ini. mereka lebih banyak mengutamakan teknologi informasi daripada hubungan sosial di masyarakat terutama terkait nilai-nilai pendidikan akhlaq. Pendidikan akhlaq pada era disrupsi saat ini sudah banyak ditinggalkan oleh generasi milenial. Hal ini terbukti banyak dari generasi milenial yang berperilaku buruk akhlaqnya, contohnya yaitu terjadi tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, tidak mempunyai sopan santun terhadap guru dan kekerasan atau kerusuhan yang merambah di masyarakat. Hal tersebut merupakan tanda bahwa generasi milenial saat ini banyak yang meninggalkan

nilai-nilai pendidikan akhlaq, sehingga Pendidikan akhlaq saat ini telah mengalami masa degradasi moral.

Kata “era disrupsi” sebenarnya mengacu pada era ketika kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan perubahan mendasar dalam tatanan kehidupan sosial manusia. Perubahan yang dibahas menyangkut otomatisasi yang dapat memengaruhi berbagai jenis pekerjaan, dan bagaimana orang berbagi dan memproses informasi.¹ Saat ini, bisa kita lihat bahwa aktifitas yang kita lakukan tidak bisa lepas dari peran teknologi. Budaya otomatisasi dan kenyamanan hadir untuk membuat hidup lebih mudah bagi orang-orang yang senang melakukan aktivitas tertentu.

Teknologi dapat memiliki efek positif dan negatif, tergantung pada bagaimana penerapannya dilakukan. Pendidikan akhlak menjadi penting di era disrupsi saat ini, karena pesatnya perkembangan teknologi dan semakin maraknya gaya hidup yang tidak mencerminkan perilaku yang baik membuat masyarakat perlu lebih banyak belajar tentang akhlak. Masalah di dunia maya semakin parah dan meluas. Realitas ini dapat ditemukan di jaringan online, seperti penyebaran berita hoax, cyber bullying, penipuan, ujaran kebencian, prostitusi online, eksploitasi seksual, pornografi, perdagangan anak, dan lain-lain.² Krisis moral atau akhlak terjadi karena sebagian orang tidak mau lagi mengindahkan tuntunan agama. banyak dari mereka yang keluar dari jalur agama, padahal Agama Islam secara garis besar mengajarkan umatnya untuk berbuat baik dan mentaati segala perintah Allah.³

Pendidikan akhlak sebagai sarana utama peningkatan kualitas manusia serta bertanggung jawab atas akhlak dan perilaku kaum milenial. Perilaku kaum milenial perlu mencerminkan sifat manusia yang bermoral dan berakhlaq.

1Dyna Herlina S., Benni Setiawan, dan Gilang Jiwana Adikara, *Digital Parenting: Mendidik Anak Di Era Digital* (Bantul: Samudra Biru, 2018), 5.

2Tian Wahyudi, “*Paradigma Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam)*,” (Ri’ayah 4, no. 01, 2019), 32.

3Amir Said az-Zaibari, *Manajemen Qalbu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013),5

Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengulas konsep pendidikan akhlaq bagi generasi milenial di era disrupsi saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdom dan Taylor, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif ini mengungkapkan daya deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan, rasakan, dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian.⁴

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kepustakaan, yaitu pengumpulan data atau artikel ilmiah yang diarahkan pada objek penelitian atau pengumpulan data adalah suatu dokumen atau studi yang dilakukan untuk menangani suatu masalah yang pada hakikatnya bersifat kritis dan mendalam.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Akhlaq

Pendidikan adalah usaha sadar orang dewasa untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian dan kompetensi dasar peserta didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal. Adapun menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan sadar atau kepemimpinan pendidik terhadap perkembangan fisik dan mental peserta didik untuk membentuk karakter utama.⁶

4 Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 3.

5 Mestika Zet, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 3.

6 Ahmad. D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2014), 19.

Sedangkan pengertian akhlak menurut Abu Hamid Al-Ghazali berpendapat, bahwa Akhlak adalah hakikat yang bersumber pada jiwa, yang menuntun pada lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa pertimbangan atau perenungan yang mendalam. Sementara Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan pikiran yang mendorong tindakan tanpa berpikir atau penalaran.⁷ Adapun Ibnu Arabi, mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang mendorong manusia untuk bertindak tanpa pemikiran sebelumnya. bisa karena kebiasaan dan naluri atau bisa juga karena latihan dan usaha.⁸

Berdasarkan pengertian Pendidikan Akhlak di atas, dapat dipahami bahwa Pendidikan akhlak adalah suatu proses atau usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk membentuk kebiasaan yang baik. Dengan berusaha membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik, diharapkan seseorang akan mampu mencapai kebiasaan-kebiasaan positif yang muncul dalam dirinya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari orang lain.

Metode Pendidikan Akhlaq

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang menempati tempat sentral dalam struktur ajaran Islam. Nilai-nilai penting tersebut dapat disikapi melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan naqliyah (normatif) dan pendekatan aqliyah (ilmiah). Sebagai aturan, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW memberikan penegasan yang jelas tentang kebutuhan manusia untuk memiliki

⁷Sidik Tono, *Ibadah Dan Akhlaq Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press), 85–86.

⁸Lukman Latif, *“Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlaq.”* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), 52.

akhlaq yang mulia ketika mencerminkan tindakan, baik dalam kata-kata, perbuatan atau sikap.

Pendidikan akhlaq bagi generasi penerus adalah pekerjaan yang sangat berharga dan terpenting. karena seorang anak titipan Tuhan kepada orang tuanya, dalam hati yang murni seperti mutiara yang cemerlang dan jiwa yang sederhana. Anak itu akan menerima semua yang terukir di atasnya, serta membungkuk di hadapan semua yang menajiskannya. Jika dia terbiasa dengan kebiasaan yang baik, dia akan menjadi baik dan dia akan hidup bahagia di dunia ini dan di masa depan, dan sebaliknya.⁹

Metode pendidikan akhlaq yang digunakan untuk membimbing generasi penerus antara lain: 1. Metode keteladanan, menurut syahidin, metode ini mudah dipahami dengan memberikan contoh yang baik kepada generasi penerus, baik berupa pernyataan atau perbaikan. 2. Metode pembentukan kebiasaan Menurut Ahmad Tafsir, metode refraksi adalah suatu teknik pembelajaran bagi siswa dengan cara pengulangan dan kesinambungan. 3. Metode pemberian nasehat, ini menyangkut pelaksanaan pendidikan akhlaq pada anak, sehingga perkataan (nasehat) yang benar harus selalu didengar di telinganya, agar apa yang didengar masuk ke hati, kemudian dimotivasi untuk mengamalkannya. 4. Metode cerita (dongeng), dengan metode ini anak dapat mempelajari kalimat-kalimat komunikasi yang umum dan sangat mempengaruhi jiwa anak. 5. Metode pengasuhan/pengawasan, Pendidikan yang disertai dengan supervisi, yaitu pendidikan dengan mendampingi anak dalam upaya pembentukan keimanan dan ketaqwaan, dengan cara melakukan pembinaan dengan mempersiapkan memberikan dukungan psikologis kepada anak dan secara teratur mempersoalkan kondisinya baik lahir maupun batin.¹⁰

⁹Ali al-Jumbulani, "*Perbandingan Pendidikan Islam*", (Jakarta :Rineka Cipta, 20013), 152.

¹⁰Abudin Nata, "*Akhlaq Tasawuf*", (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 148.

Generasi Milenial

Milenial adalah generasi yang lahir antara awal 1980-an hingga 2000. Generasi ini biasa disebut dengan Generasi Y, Generasi WE, Generasi Net, Generasi Boomerang, Generasi Peter Pan dan lain-lain. Disebut generasi milenial karena itulah generasi yang hidup pada pergantian milenium.

Berdasarkan temuan studi Lancaster dan Stillman, kaum milenial sering disebut sebagai milenial atau milenial. Istilah Generasi Y mulai digunakan dalam editorial surat kabar besar Amerika pada Agustus 1993. Pada generasi ini, mereka mulai menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS dan media sosial seperti Facebook, Twitter, IG dan lain-lain. Jadi istilah Another Millennial adalah generasi yang tumbuh di era booming internet. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa generasi millennial adalah generasi yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000 ketika kemajuan teknologi sedang pesat. Jika dilihat dari usianya, generasi millennial adalah generasi yang kini berusia 15-34 tahun.

Milenial memiliki karakter atau identitas tersendiri. Milenial dinamai sesuai dengan generasi era 4.0 yang paham teknologi, ekspresif secara sosial, dan terhubung. Ciri utama generasi ini adalah kreativitas, koneksi dan kepercayaan. Generasi ini memiliki karakter yang terhubung dari satu individu ke individu lainnya melalui internet atau jejaring sosial. Sedangkan kreativitas Milenial adalah melepaskan diri dari kebiasaan lama dan cenderung berinovasi. Sehingga banyak memunculkan ide-ide kreatif dari generasi milenial saat ini.

Strategi Pendidikan Akhlaq Bagi Generasi Milenial di Era Disrupsi

Upaya mendongkrak moral masyarakat harus terus dilakukan dengan segala cara. Tantangan zaman yang masing-masing memiliki kepribadiannya

sendiri harus dipahami dan disadari oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan sulitnya menyikapi dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan dengan baik tanpa memahami dan menyadari perubahan yang terjadi. Isu moralitas yang berkembang yang dipicu oleh media teknologi informasi yang semakin cepat dan mudah diakses adalah tantangan yang tidak dapat diabaikan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pendidikan harus melakukan upaya yang sungguh-sungguh untuk membangun dan memelihara akhlak masyarakat. Pendidikan milenial yang menekankan pada aspek moral dan perilaku menjadi kebutuhan utama yang harus dipenuhi. Untuk itu, pendidik perlu melakukan beberapa hal penting untuk membangun kepribadian yang berakhlak mulia. Di bawah ini adalah strategi yang dapat Anda ikuti untuk membangun dan meningkatkan semangat milenial di masa-masa sulit.

Pertama, generasi milenial saat ini harus diperkenalkan dengan pemahaman yang komprehensif tentang konsep moralitas. Mereka perlu memahami, mengevaluasi dan merealisasikan nilai dan norma ajaran Islam yang berkaitan dengan sikap dan perilaku secara utuh. Pengertian ini adalah tentang hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, termasuk kepercayaan pribadi dan sosial yang sah, dan hubungan antara manusia dengan alam semesta.

Mengenai hubungan dengan Allah, peserta didik perlu diajari bagaimana seorang hamba harus berurusan dengan sang khalik. Siswa harus belajar ikhlas kepada Allah, bertawakal dan bertawakal hanya kepada-Nya, selalu mendambakan rahmat-Nya, takut akan hukuman-Nya, malu kepada-Nya, bersyukur atas nikmat-Nya, dan menerima-Nya dengan sabar. Cobaan darinya dicukupi dengan segala persiapannya, terus ditumbuhkan dengan rasa cinta kepadanya, dan mengakui dalam jiwanya bahwa akhirat itu lebih utama dari dunia (zuhud).

Di sisi lain, untuk mengembangkan hubungan dengan sesama manusia yang sesuai dengan nilai-nilai moral, peserta didik harus ditanamkan sifat-sifat yang baik, dijauhkan dari sifat-sifat yang buruk, dan diajarkan adab-adab di masyarakat. seperti: Kejujuran, amanah, kedermawanan, keberanian, tawadu, rasa malu, pengendalian diri, kelembutan, kesabaran, keadilan, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Ciri-ciri yang harus dihindari antara lain kesombongan, dengki, cemburu, pembohong, kritik, iri hati, dll. Sebagaimana hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tentang adab yang harus diajarkan kepada anak-anak. Beliau mengatakan ada sembilan adab, yaitu: 1) Adab bagi orang tua. 2) Adab bagi ulama. 3) Menghormati yang muda dan yang tua 4) Perilaku persaudaraan (baik saudara maupun saudara seagama); 5) Adab bertetangga; 6) Cara meminta izin. 7) Kebiasaan makan; 8) Pakaian dan penampilan; 9) Cara mendengarkan bacaan Al-Qur'an.

Hubungan antara manusia dengan alam berarti bahwa sebagai khalifatullah di Bumi, manusia bertanggung jawab untuk melestarikan dan memanfaatkan alam semesta ini sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam. Dengan kata lain, pendidik juga bertanggung jawab untuk mengajarkan bagaimana seseorang bersikap terhadap alam.

Kedua, hal yang tidak kalah penting dalam pendidikan akhlak adalah keteladanan. Generasi muda saat ini sedang mengalami krisis keteladanan. Jaman masyarakat yang bergejolak saat ini dengan mudahnya mengakses berbagai media seringkali ditunjukkan dengan perilaku asusila yang jauh dari nilai moral. Di sisi lain, banyak kasus guru yang melakukan berbagai tindakan tidak pantas seperti pelecehan seksual dan kekerasan. Anak-anak dan remaja, di sisi lain, disuguhkan dengan tontonan yang berbeda di berbagai media arus utama, jauh dari nilai hiburan yang mendidik saja. Media online memberikan informasi

dan peristiwa yang tidak terbatas, banyak di antaranya tidak benar-benar layak untuk dikonsumsi publik.

Di tengah krisis keteladanan ini, peran keluarga menjadi prioritas utama dalam membangun moral generasi muda. Orang tua diminta untuk memberi contoh dalam pengembangan diri. Oleh karena itu, orang tua harus sadar dan bekerja keras untuk menjadi panutan keluarga.

Selain orang tua, guru/pendidik juga bertanggung jawab dalam pendidikan moral milenial saat ini. Sebagai profesi pendidikan yang mulia, guru harus selalu memperhatikan perkembangan moral anak didiknya. Oleh karena itu, selain mengajarkan ilmu di bidangnya masing-masing, guru perlu mendongkrak moral siswa melalui komunikasi nilai-nilai moral.. Guru harus menjadi pribadi yang patut diteladani agar dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Ketiga, penting juga untuk mencegah siswa kehilangan kegembiraan dan kemewahan dalam proses pendidikan moral. Membenamkan diri dalam kegembiraan dan kemewahan berarti berlebihan dengan kegembiraan dan selalu berada dalam kegembiraan dan kemewahan. Masyarakat yang murni hedonistik yang diasosiasikan dengan kepuasan material tetapi kurang dari nilai-nilai moral dan spiritual adalah masyarakat yang terinfeksi secara hedonistik. Perilaku kesenangan merupakan perilaku yang harus dihindari bagi umat Islam.

Teknologi informasi tidak dapat dipisahkan dari anak muda, dan anak muda saat ini menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi tumbuhnya budaya kesenangan. Anak muda dan remaja masa kini akan mudah mengakses berbagai konten hiburan tanpa batas. Kemudahan akses terhadap berbagai macam informasi dan hiburan yang beragam dan tidak terbatas itu sendiri menjadi magnet yang sulit untuk ditolak. Di sisi lain, penyebaran akses internet di Indonesia merupakan pintu gerbang budaya asing. Arus budaya global yang tidak

jauh dari nilai-nilai moral terus melanda masyarakat dan secara sadar atau tidak sadar diwariskan kepada masyarakat Indonesia tanpa filter.

Berdasarkan kondisi di atas, pendidik perlu menanamkan nilai kesederhanaan dan mengajarkan siswa untuk mengendalikan diri. Memperkenalkan kesenangan dan kemewahan kepada siswa adalah malas dan berorientasi pada hasil dalam memenuhi berbagai kewajiban tanpa mengutamakan proses. Semangat perjuangan (jihad) dalam menjalankan proses merupakan sunnatullah untuk mencapai hasil yang optimal dan esensi pendidikan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang Pendidikan Akhlaq Bagi Generasi Milenial di Era Disrupsi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Akhlak merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik. Dengan usaha membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik tersebut diharapkan seseorang mampu melakukan kebiasaan-kebiasaan yang positif yang timbul dalam dirinya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari orang lain. metode-metode Pendidikan akhlak yang digunakan dalam melakukan pembinaan terhadap generasi milenial antara lain:1) Metode Keteladanan. 2) Metode Pembiasaan. 3) Metode memberi nasihat. 4) Metode cerita (dongeng). 5) Metode perhatian/pengawasan. sedangkan strategi atau upaya yang bisa digunakan untuk memberikan pendidikan Akhlaq bagi generasi millenial di era disrupsi antara lain:1) Generasi milenial saat ini perlu dikenalkan pemahaman yang komperhensif tentang konsep akhlak. 2) perlu adanya suri tauladan/keteladanan yang baik di lingkungan sekitar terutama di lingkungan keluarga. 3) mencegah untuk bersikap hedonis yakni terlalu bersenang-senang atau terlena dengan kemewahan yang ada di dunia.

Besar harapan penulis kepada para pembaca maupun peneliti berikutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan sehingga dapat membantu bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan tambahan kepustakaan dibidang Pendidikan Agama Islam khususnya terkait pendidikan akhlaq bagi generasi millennial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jumbulani, Ali. 2012. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta :Rineka Cipta
- Az-Zaibari, Amir Said. 2013. *Manajemen Qalbu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- D Marimba, Ahmad. 2014. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif,
- Herlina, Dyna. Dkk. 2018. *Digital Parenting: Mendidik Anak Di Era Digital*. Bantul: Samudra Biru
- Latif, Luqman. 2016. *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlaq*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Moelong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nata, Abudin. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Tono, Sidik. 2013. *Ibadah Dan Akhlaq Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press
- Wahyudi, Tian. 2019. *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam)*.
- Zet, Mustika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia